Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

SOSIALISASI PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING UNTUK MEMBANGUN KREATIVITAS IBU RUMAH TANGGA DI RT 008 DESA TANGKIT

Tamsir[1], Ririn Angraini[2], Mulia Indah Maharani[3], Mirop Sahara[4]
Dosen Institut Islam Ma'arif Jambi[1]
PIAUD FITK Institut Islam Ma'arif Jambi[2]
PIAUD FITK Institut Islam Ma'arif Jambi[3]
PAI FITK Institut Islam Ma'arif Jambi[4]
Alamat e-mail : [1]muhammadtamsir77@gmail.com,
Alamat e-mail : [2]Ririnangraini11@gmail.com,
Alamat e-mail : [3]indhmhranii026@gmail.com,
Alamat e-mail : [4]miropmir7@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance the creativity and economic independence of housewives in RT 008, Tangkit Village, through training on how to independently produce liquid dishwashing soap. The program was initiated based on the lack of knowledge and practical skills among housewives in creating household cleaning products, despite their high interest in learning simple and economical production techniques. This activity employed a descriptive library research approach by collecting theoretical references related to raw materials, their functions, and formulation steps, which were later used as the basis for educational activities. The implementation consisted of interviews with community representatives, coordination with local authorities, and direct demonstrations involving participants. A total of 25 housewives participated in the hands-on workshop, where they learned the functions of key materials such as SLES, NaCl, Sodium Sulfate, EDTA, Ambithol, fragrances, and colorants, as well as the proper mixing techniques. The practice produced several bottles of liquid dishwashing soap with stable texture and clarity after overnight settling. The results indicate that participants were enthusiastic, able to follow the process well, and showed increased motivation to practice the production at home. Some participants even expressed interest in developing the product as a potential home-based business. Overall, the program succeeded in increasing knowledge, skills, and entrepreneurial awareness among housewives in RT 008 Tangkit Village.

Keywords: Dishwashing Soap, Community Education, Household Creativity

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kreativitas serta kemandirian ekonomi ibu rumah tangga di RT 008 Desa Tangkit melalui pelatihan pembuatan

sabun cuci piring cair secara mandiri. Program ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam membuat produk pembersih rumah tangga, meskipun terdapat minat yang cukup tinggi untuk mempelajarinya. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji bahan, fungsi, serta langkah formulasi yang kemudian dijadikan dasar dalam kegiatan edukasi. Pelaksanaan kegiatan meliputi wawancara dengan perwakilan masyarakat, koordinasi dengan pihak RT, serta demonstrasi langsung kepada peserta. Sebanyak 25 ibu rumah tangga mengikuti praktik pembuatan sabun, mulai dari pengenalan alat dan bahan seperti SLES, NaCl, Sodium Sulfat, EDTA, Ambithol, pewangi, dan pewarna, hingga teknik pencampuran yang benar. Formula yang dibuat menghasilkan sabun dengan tekstur stabil setelah didiamkan semalaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias, mampu memahami proses pembuatan, dan termotivasi untuk mempraktikkannya di rumah. Beberapa peserta bahkan berminat menjadikan pembuatan sabun ini sebagai peluang usaha rumahan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan kewirausahaan ibu rumah tangga di RT 008 Desa Tangkit.

Kata Kunci: Sabun Cuci Piring, Sosialisasi, Kreativitas Ibu Rumah Tangga

A. Pendahuluan

Sabun cuci piring merupakan salah satu kebutuhan pokok yang digunakan sehari-hari dalam rumah tangga. Bagi ibu rumah tangga, sabun cuci piring tidak hanya berfungsi sebagai pembersih peralatan makan, tetapi juga sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga. Sebagai pengelola keuangan keluarga, ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam mengatur pengeluaran dan melakukan berbagai usaha kreatif untuk menekan biaya kebutuhan rumah tangga. Salah satu bentuk kegiatan produktif yang dapat dilakukan adalah pembuatan sabun cuci piring cair secara mandiri, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga menjadi alternatif dalam menghemat pengeluaran harian. Selain itu, pembuatan sabun cuci piring mandiri di rumah memungkinkan pengontrolan bahan yang digunakan sehingga produk yang dihasilkan lebih aman dan ramah terhadap kulit maupun lingkungan (Nasution et al., 2022)

Secara umum, terdapat tiga jenis sabun cuci piring yang beredar di pasaran, yaitu sabun bubuk yang kini mulai jarang digunakan oleh masyarakat, sabun pasta atau sabun

colek, serta sabun cuci piring cair. Di antara ketiganya, sabun cuci piring cair merupakan produk yang saat ini paling banyak diminati karena dinilai lebih praktis, memiliki aroma yang lebih segar, mudah digunakan, serta efektif dalam membersihkan noda yang menempel pada peralatan rumah tangga (Waheni et al., 2021).

Keunggulan lainnya dari sabun cuci piring cair yaitu lebih ampuh dalam menghilangkan lemak, mudah larut dalam air, lebih lembut di kulit, memiliki aroma yang menyegarkan, dan tergolong lebih ramah lingkungan. Selain itu, produk berbentuk cair lebih higienis karena biasanya disimpan di dalam wadah tertutup sehingga tidak mudah terkontaminasi. Meskipun memiliki berbagai keunggulan, sabun cuci piring pada dasarnya dihasilkan melalui proses kimia yang disebut saponifikasi, yaitu reaksi antara asam lemak (yang berasal dari minyak atau lemak) dengan alkali sehingga menghasilkan sabun dan gliserin sebagai produk sampingan (Widiastuti & Maryam., et al 2022). Reaksi ini mengubah lemak menjadi zat pembersih yang dapat digunakan untuk mengangkat kotoran.

Selain itu, bahan surfaktan juga ditambahkan untuk menghasilkan busa sehingga mempermudah pengangkatan kotoran. Namun, penggunaan surfaktan sintetis dalam jumlah besar dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Kehadiran surfaktan yang masuk ke perairan dapat menurunkan kadar oksigen terlarut dan pada akhirnya mengganggu ekosistem organisme air. Selain berdampak pada lingkungan, sejumlah surfaktan juga dapat memicu iritasi kulit serta menimbulkan gangguan kesehatan apabila digunakan dalam jangka waktu panjang. Salah satu surfaktan yang dikategorikan berbahaya ialah *Alkil Benzene Sulfonate* (ABS), karena sulit terurai secara alami sehingga penggunaannya mulai ditinggalkan.

Sabun yang tergolong aman dan ramah lingkungan seharusnya tidak menimbulkan pencemaran maupun risiko kesehatan bagi penggunanya. Untuk mencapai karakteristik tersebut, pembuatan sabun yang lebih aman dapat memanfaatkan surfaktan yang relatif ramah lingkungan, salah satunya *Sodium Lauryl Ether Sulfate* (SLES). SLES merupakan senyawa kimia yang berperan sebagai deterjen anionik karena mampu mengangkat lemak dan kotoran, serta umum

diaplikasikan pada berbagai produk pembersih. Dalam industri, SLES sering dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan sabun cuci piring, sabun cuci tangan, sampo, maupun produk kebersihan lainnya.

Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan mengenai produksi sabun cuci piring yang lebih aman dan ramah lingkungan bagi masyarakat. Namun, sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Tangkit RT 008 belum memiliki keterampilan untuk membuat produk tersebut. Mereka cenderung membeli produk jadi di toko, meskipun terdapat ketertarikan untuk mencoba membuat sendiri apabila diberikan pelatihan yang mudah dipahami.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi pembuatan sabun cuci piring cair yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Islam Ma'arif Jambi ditujukan untuk memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga di RT 008 Desa Tangkit mengenai pembuatan sabun cair secara mandiri. Melalui sosialisasi ini, peserta diperkenalkan pada konsep dan informasi dasar terkait bahan, manfaat, serta potensi ekonomi dari produk sabun cuci piring cair. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas ibu rumah tangga dalam memanfaatkan pengetahuan tersebut, mendorong munculnya ide dan minat untuk membuat produk secara mandiri di rumah, serta memberikan alternatif solusi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang higienis, aman, dan ekonomis.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan menggunakan metode studi literatur *(library research)* dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji peroses pembuatan sabun cuci piring cair yang aman dan ramah lingkungan. Metode ini digunakan karena kegiatan tidak melibatkan percobaan laboratorium atau pengamatan langsung. Sebaliknya, data diperoleh dengan mengumpulkan serta menganalisis informasi dari beragam sumber ilmiah dan media digital. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data teori yang dilakukan melalui beberapa langkah berikut;

1. Mengidentifikasi bahan-bahan yang umum digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring cair seperti *Sodium Lauryl Ether Sulfat* (SLES)*, Natrium Klorida,* (NaCl),

Sodium Sulfat, Ethylenediaminetetraacetic Acid (EDTA), Ambithol, bibit aroma dan pewarna makanan,

2. Mengumpulkan teori mengenai fungsi setiap bahan yang dibutuhkan dari jurnal, buku dan sumber digital,
3. Mengkaji video tutorial untuk memahami alur pembuatan sabun cuci piring,
4. Menyimpulkan semua sumber informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai proses formulasi.

Setelah memperoleh dasar teori yang memadai, langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan edukasi kepada ibu rumah tangga di RT 008 Desa Tangkit. Tahap persiapan kegiatan dilakukan melalui beberapa proses, yaitu;

1. Melakukan wawancara kepada ibu ketua yasinan Rt 008 Desa Tangkit untuk menggali informasi kebutuhan dan kesiapan peserta,
2. Beerkoordinasi dengan bapak RT 008 Desa Tangkit terkait izin, tempat dan pelaksanaan kegiatan serta waktu kegiatan,
3. Menentukan lokasi pelaksanaan sosialisasi yang bertempat di salah satu rumah warga angota yasinan RT 008,

Setelah seluruh persiapan selesai dan materi siap disampaikan, kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

1. Penyampaian teori mengenai keamanan bahan sabun, fungsi tiap komponen, dan proses pencampurannya,
2. Pemaparan langkah-langkah pembuatan sabun cuci piring cair secara sistematis,
3. Diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta,
4. Dokumentasi kegiatan berupa foto sebagai bukti pelaksanaan.

C.Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Sosialisasi pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 di Rumah salah satu warga RT 008 Desa Tangkit**.** Kegiatan ini mendapat sambutan yang antusias oleh para Ibu rumah tangga, khususnya peserta yasinan RT 008 Desa Tangkit. Adapun jumlah peserta yasinan sekitar 40 orang, akan tetapi yang hadir dan mengikuti kegiatan sosialisasi sebanyak 25 orang.

Pada awal kegiatan, tim pelaksana membuka sesi dengan menjelaskan tujuan serta manfaat pembuatan sabun cuci piring cair secara mandiri dirumah. Penyampaian ini bertujuan agar peserta memahami alasan mengapa edukasi ini penting dilakukan. Setelah peserta memahami tujuan dan manfaatnya, kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan pengenalan teori mengenai keamanan bahan sabun serta fungsi dari setiap komponen yang digunakan. Penjelasan ini dilakukan secara sederhana dan bertahap agar peserta memahami bahwa setiap bahan memiliki perannya masing-masing dalam proses pembuatan sabun cair.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, pada tahap ini peserta diperlihatkan satu persatu alat dan bahan serta dijelaskan peranannya dalam proses pembuatan. Selain penjelasan, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengamati langsung bahan-bahan tersebut, termasuk tekstur, warna, dan aroma dari setiap komponen. Pengamatan langsung ini bertujuan agar peserta memiliki gambaran nyata mengenai karakteristik bahan dalam pembuatan sabun cuci piring cair.

Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu;

Tabel 1 Alat dan Bahan Pembuatan sabun Cuci Piring Cair

Alat	Bahan
Wadah/ baskom,	SLES (120 gr)
Sendok	NaCl (60 gr)
Timbangan digital	Sodium Sulfat (40
Pengaduk/ pengocok	gr)
Gelas ukur	EDTA (1gr)
Botol kemasan	Amphitol (50 gr)
Corong	Bibit Aroma lemon (
	5 gr)
	Pewarna makanan
	Air (900 ml)

Setelah pengenalan alat dan bahan, kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan tahapan pencampuran mulai dari pembuatan larutan dasar, proses pengenceran, hingga penambahan bahan pendukung.

Adapun penjelasan dari masing-masing bahan tersebut yaitu:

1. *Sodium Lauryl Ether Sulfate* (SLES), yaitu surfaktan kuat yang ramah lingkungan dan banyak digunakan dalam produk pembersih untuk membantu menghilangkan minyak serta kotoran. SLES umumnya berbentuk cairan kental berwarna

bening hingga kekuningan, dan memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan busa serta mengangkat lemak dari permukaan. Dengan penambahan SLES, sabun cuci piring cair ramah lingkungan menjadi lebih efektif membersihkan sisa lemak maupun kotoran pada peralatan makan dan perlengkapan dapur lainnya.

2. Natrium klorida (NaCl) atau garam dapur. NaCl berperan sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan efektivitas pembersihan terhadap kotoran dan lemak pada peralatan makan. NaCl juga membantu menurunkan kesadahan air, sehingga memperkuat kemampuan sabun dalam mengangkat residu lemak. Selain itu, NaCl memiliki fungsi sebagai agen pengental yang mengatur viskositas (kekentalan) sabun serta mendukung stabilitas dan performa busa saat digunakan. dengan demikian penambahan NaCl tidak hanya memperbaiki kualitas sabun, tetapi juga menjaga konsistensinya secara keseluruhan.
3. Sodium sulfat, Senyawa ini berupa padatan atau kristal putih yang stabil pada suhu ruang. Dalam pembuatan sabun, sodium sulfat berfungsi mempercepat pelarutan dan pencampuran bahan, meningkatkan kekentalan, serta membantu memperbanyak busa. Berbeda dari natrium klorida (NaCl), sodium sulfat tidak berperan menurunkan kesadahan air, tetapi lebih berfungsi dalam pembentukan tekstur dan menjaga stabilitas campuran. Jadi, walaupun keduanya termasuk garam, natrium klorida lebih menonjol dalam pengaturan kekentalan dan penurunan kesadahan air, sedangkan sodium sulfat lebih berperan dalam stabilitas formulasi dan efektivitas pembentukan busa.
4. Amphitol, dalam pembuatan sabun cair, amphitol berfungsi sebagai *foam booster*, yaitu meningkatkan jumlah dan kelembutan busa serta mempertahankan kestabilan busa saat sabun digunakan. Selain itu, amphitol bertindak sebagai surfaktan sekunder yang mendukung kinerja surfaktan primer yang lebih kuat. Sehingga menghasilkan daya pembersih yang lebih optimal.
5. EDTA, yaitu bubuk kristal putih yang berfungsi sebagai pengawet

pada sabun cuci piring cair ramah lingkungan. EDTA membantu mempertahankan kualitas sabun, memperpanjang masa simpan, dan menjaga stabilitas formulasi dalam jangka panjang.

6. Pewangi dan pewarna, pewangi berfungsi memberi aroma yang dapat menutupi bau tidak sedap dari sisa makanan, sementara itu, pewarna ditambahkan untuk memperkuat tampilan visual produk, biasanya dengan warna bening atau warna cerah agar lebih menarik perhatian konsumen. Contohnya, pewarna hijau dengan aroma lemon segar yang dapat meningkatkan ketertarikan konsumen terhadap produk.
7. Air, air berperan sebagai pelarut utama yang sangat penting dalam pembuatan sabun cuci piring cair. Air memastikan seluruh bahan tercampur merata dan membantu menambah volume produk sesuai kebutuhan. Tanpa air, campuran bahan kimia tidak akan menyatu dengan baik dan dapat menggumpal. Oleh karena itu, penggunaan air harus diperhitungkan secara tepat agar proses pembuatan berjalan optimal.

Dalam pelaksanaan sosialisasi, tim menggunakan satu formula yang pada tahap awal menghasilkan enam botol sabun cuci piring cair berukuran 250 ml. Pengamatan dilakukan setelah sabun didiamkan semalaman. Pada hari pertama, sabun terlihat sangat kental dan menghasilkan busa berlebih. Setelah proses pendiaman, terjadi penurunan volume akibat hilangnya gelembung udara yang terbentuk selama proses pengadukan, dan hasilnya, sabun menjadi lebih jernih, stabil, dan viskositasnya menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses stabilisasi berjalan dengan sempurna, sehingga sabun siap dikemas dan digunakan. Berdasarkan volume sabun yang siap dikemas berjumlah empat botol masing-masing berukuran 250 ml.

Dari aspek Kewirausahaan, kegiatan ini memberikan wawasan mengenai peluang pengembangan usaha rumahan melalui produksi sabun cuci piring cair. Peserta diperkenalkan pada potensi inovasi produk, seperti penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, pengembangan aroma, dan

peningkatan kualitas formula. Kebutuhan pasar terhadap produk sabun cuci piring yang terus meningkat memberikan peluang bagi calon pelaku usaha untuk menghasilkan produk berkualitas dengan harga terjangkau.

Pelaksanaan praktik langsung menunjukkan respons positif dari peserta. Beberapa peserta sangat antusias menanyakan modal serta mengungkapkan minat untuk mencoba mengembangkan usaha sabun cuci piring secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga berkontribusi pada tumbuhnya minat kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga.



Gambar 1 Pelaksanaan pembuatan sabun cuci piring cair



Gambar 2 Peserta praktik membuat sabun cuci piring cair secara langsung



Gambar 3 Foto bersama ibu-ibu RT 008 Desa Tangkit

E. Kesimpulan

Sosialisasi pembuatan sabun cuci piring cair ini memberikan manfaat yang nyata bagi ibu rumah tangga di RT 008 Desa Tangkit. Manfaat utamanya yaitu membangun kreativitas ibu rumah tangga untuk membuat sabun cuci piring sendiri. Tingkat partisipasi dan antusias yang tinggi, terlihat dari interaksi selama sesi tanya jawab, yang menunjukkan bahwa materi edukasi dan praktik yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Bahkan beberapa peserta mengungkapkan niat serius untuk mengembangkan keterampilan ini menjadi peluang bisnis rumahan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., Suprianto, D., & Rosalin, S. (2023). Entrepreneurship: Pembuatan sabun cuci piring untuk menigkatkan kreativitas ibu rumah tangga di wilayah Pakis. *ABDIMANSU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 3(2), 21-25. https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v3i2.211

Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, W., Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatkan Efektivitas Dan Peluang Wirausaha. *Metana*, 14(1), 15-18. https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657

Kusmiyati, K., Nugroho, D. S., Pradana, K. R., Normasari, V., & Mutia, K. A. (2024). Pelatihan pembuatan sabun cair ramah lingkungan cuci piring dan baju untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK di Kelurahan Bojongsalaman Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin,* 7(2), 161–169. https://doi.org/10.36341/jpm.v7i2.4085Sabun

Nasution, S. R. A., Wasilah, N., Napitupulu, C., & Pohan, R. A (2022). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Berbahan Lidah Buaya Untuk Meningkatkan Kreativitas Remaja Desa Sidingkat. *Jurnal ADAM*: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176-180. http://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/

Putri, M. K., & Tetuko, A. (2022). Pengembangan wirausaha muda di Maguwo, Banguntapan, Bantul melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 2(2), 71–77.

https://doi.org/10.36387/jbn.v2i2.1292

Putri, N. A. K., Maiyanti, A. A., Anggraini, A., Wulandari, R. W., & Cengiz, K. (2025). Making environmentally friendly liquid dish soap to increase student productivity in the field of entrepreneurship. *Islamic Journal of Integrated Science Education (IJISE),* 4(1), 22–32. https://doi.org/10.30762/ijise.v4i1.4628

Waheni, S., (2021) *Buku ajar Produk Kreatif dan kewirausahaan untuk SMK.* Jawa Tengah: NEM.\

Widiastuti, H., & Maryam, S. (2022). SABUN ORGANIK: PENGENALAN, MANFAAT DAN PEMBUATAN PRODUK. BATOBOH: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat,* 7(1), 46-53. https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/1400